

# Pemulihan Usaha Kecil dan Menengah di Aceh

*Musa Asy'ariy*

*To reconstruct the economic life of Aceh after happening tsunami need economical development strategic with focusing on education to increase human resource quality. Besides, to conduct economical development based on justice and local wisdom of people culture. Based on just economical approach and develop productive business culture, it was expected that economical recovery can be conducted step by step. The aim of these programs is to rebuild self confident of Aceh people. For that reason, Indonesian government should role for people of Aceh to participate fairly.*

**Kata kunci:** *pemberdayaan, usaha, Aceh, adil*

Penulis datang ke Aceh pada minggu kedua setelah gempa dan gelombang tsunami meluluh lantakkan beberapa kota di Aceh. Sebagai kota yang menamakan dirinya Serambi Mekkah, dan Islam merupakan karakteristik kehidupan di Aceh, maka wajah Islam tidak hanya terlihat pada penampilan luarnya saja, tetapi juga terlihat pada sejarah dan kebudayaannya yang kental dengan warna Islam. Gempa dan gelombang tsunami memang meluluh-lantakkan beberapa kota di Aceh, tetapi tidak meluluhlantakkan Islam, bahkan banyak masjid yang masih berdiri tegak dan tidak tersapu oleh dahsyatnya gelombang tsunami, termasuk Masjid Raya Baiturrahman.

Sungguhpun demikian, kita melihat pada kenyataan hidup masyarakat di Aceh, bahwa kehidupan perekonomian masyarakat Aceh ternyata mengalami kehancuran, karena berbagai infrastruktur dan bangunan vital ambruk, sehingga mengakibatkan roda perekonomian sempat terhenti. Sudah

waktunya Umat Islam di Aceh membangun strategi pengembangan ekonomi umat yang berbasis pada jiwa *entrepreneurship* Islam dalam jaringan solidaritas ekonomi yang memberdayakan kehidupan umat. Dalam konteks Aceh, maka Islam adalah kata kunci untuk melakukan pemulihan ekonomi dan pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah.

## **Pemberdayaan Ekonomi Umat**

Pemulihan kehidupan ekonomi di Aceh sesungguhnya memerlukan suatu strategi pembangunan ekonomi, dengan focus pada pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM-nya dan melaksanakan pembangunan ekonomi yang berkeadilan, melalui pemberdayaan, perkuatan dan pengembangan ekonomi rakyat, yaitu usaha kecil dan menengah, baik di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kelautan maupun industrinya. Mungkin ada baiknya kita tidak usah bicara yang besar-besar dahulu, karena yang besar tentunya dapat menolong dirinya sendiri. Saat ini, kita perlu bicara usaha yang kecil-kecil, karena mereka sudah cukup lama menderita dan menjadi korban

kebijakan politik ekonomi yang berpihak kepada yang besar.

Salah satu persoalan yang membuat ekonomi umat Islam hancur, seperti yang melanda masyarakat pertenunan yang sebagian besar pelakunya umat Islam, seperti di Pekalongan, Surakarta, Tasik Malaya, Majalaya dan beberapa kota lainnya adalah disebabkan oleh rapuhnya solidaritas ekonomi dikalangan mereka sendiri. Faktanya silaturrahi bisnis tidak berkembang baik dan produktif, dibandingkan silaturrahi sosial dan budaya, karena diantara mereka sendiri terjadi kanibalisme dan saling menghancurkan, tetapi tidak pernah disadari, seperti persaingan usaha yang tidak sehat, dengan tingkat harga yang terus *gor-goran* menurun sehingga menghabiskan tingkat keuntungan dan mereka akhirnya mati bersama-sama.

Pada sisi lain potensi pasar dalam negeri sendiri sangat tinggi, dengan jumlah penduduk terbesar nomor empat dunia, Indonesia merupakan pasar yang amat besar bagi ekonomi dunia. Dan kita pun menjadi Negara pengimport barang-barang yang sesungguhnya tidak perlu kita import, kalau saja kita dapat mengembangkan potensi yang ada. Kita mengimpor kedele, beras, bahkan gula dan daging, padahal kita sesungguhnya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu, sebab kita mempunyai lahan yang luas dan subur. Di samping itu, kitapun mengimpor peralatan dan mesin-mesin pertanian, perbengkelan dan rumah tangga, yang sesungguhnya dapat dikembangkan industrinya di dalam negeri, karena teknologi yang digunakan tidak terlalu tinggi, dan masih dapat dilakukan di dalam negeri, seperti pembuatan mesin bubut, mixer, bor, tanggem dan lain-lain.

Karena itu, sudah saatnya pengembangan dan perluasan industri substitusi impor segera dilakukan, baik untuk industri

pangan maupun *manufacturing*, untuk menghemat devisa dan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah, seperti pendirian pabrik gula skala kecil di daerah-daerah untuk menggantikan pabrik gula peninggalan penjajah Belanda yang sudah tua, tidak efisien, bahkan mencemari lingkungan. Demikian juga halnya dengan industri pertanian dan pengolahan hasil-hasil pertanian, perkebunan, peternakan dan kelautan, beserta dengan peralatan dan mesin-mesinnya. Jika kita dapat membuat pesawat terbang yang canggih, maka sudah pasti kita pun dapat membuat mesin dan alat-alat itu.

### **Memperkuat dan Memperluas Industri Pendukung**

Industri pendukung atau *supporting industries* di Indonesia belum berkembang secara memadai, baik dari segi jumlah, ukuran serta sangat rentan. Sementara import komponen dan suku cadang yang masih besar dari industri perakitan membawa akibat terhambatnya perkembangan industri pendukung. Akibatnya pabrikan industri pendukung hanya memberi pasokan terbatas, umumnya produk komponen dan suku cadang yang tidak memerlukan teknologi tinggi.

Dalam kasus industri pendukung otomotif, terlihat nilai ekspor komponen suku cadang lebih rendah daripada nilai impornya. Selama lima tahun 1993-1997 memperlihatkan rata-rata minus \$US 2.347.76 juta. Sementara perbandingan nilai ekspor dan impor komponen dan suku cadang bagi industri permesinan Indonesia tahun 1998, memperlihatkan bahwa nilai impor adalah 13 kali nilai ekspor. Informasi ini mengejutkan jika dibandingkan dengan Malaysia di mana total impor komponen dan suku cadang permesinan negeri itu hanya 2-3 nilai ekspor. Perbedaan ini menunjukkan bahwa

komponen dan suku cadang buatan Indonesia belum memenuhi standar kualitas yang dituntut oleh persaingan pasar global.

Jika kita ingin memperkuat struktur industri nasional, maka pengembangan sektor industri pendukung mutlak harus dikembangkan secara terpadu dan berkelanjutan, karena mempunyai peluang yang sangat baik, baik industri pendukung untuk industri-industri perakitan dibidang otomotif, permesinan dan elektronik, maupun industri pendukung untuk industri-industri besar dalam memenuhi kebutuhan komponen atau suku cadang yang diperlukannya, seperti pabrik tekstil, pabrik tambang, pabrik semen, bahkan di bidang industri makanan.

### **Memperkuat Jaringan Pengembangan Usaha Kecil**

Problem yang dihadapi dalam usaha pengembangan ekonomi rakyat dan usaha kecil dapat dikelompokkan dalam dua hal, yaitu: (1) Problem internal, antara lain meliputi, a) kualitas sumberdaya manusia yang lemah, dan akibatnya adalah b) rendahnya penguasaan iptek dan manajemen, sehingga c) kualitas produksinya tidak standar dan tidak tepat waktu pengirimannya. Di samping itu d) kelemahan modal berakibat pada e) kelemahan terhadap penguasaan pasar.

Sedangkan (2) problem eksternal, yaitu a) adanya persaingan yang tidak sehat antara yang kecil (rakyat) dan yang besar (konglomerat), b) pengaruh globalisasi yang menuntut kualitas, ketepatan dan kecepatan, c) kelancaran bahan baku, terutama yang masih bergantung pada bahan baku impor, dan d) kebijakan pemerintah di sektor keuangan dan investasi yang tidak konsisten dalam memberdayaan ekonomi rakyat.

Oleh karena itu, perlu dibangun jaringan ekonomi rakyat dan usaha kecil dalam berbagai sektor, baik permodalan, pemasaran, produksi, pelatihan maupun penelitian dan pengembangan. Dalam kaitan ini, perlu dilakukan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, antara lain dengan : a) perbankan dan lembaga keuangan untuk mendukung permodalan, b) lembaga penelitian dan pengembangan baik yang ada di perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga riset lainnya, untuk meningkatkan kualitas produksi, manajemen usaha dan pelatihan/pengembangan jiwa *entrepreneurship*nya c) perluasan pemasaran, baik dalam maupun luar negeri, d) peningkatan kerja sama bisnis dan investasi melalui program pengembangan kemitraan usaha, baik dibidang pemasaran maupun produksi, e) memperluas jaringan informasi untuk memperoleh data yang akurat tentang perkembangan ekonomi dan bisnis global.

Untuk menciptakan jaringan ekonomi rakyat dan usaha kecil perlu dibangun pusat-pusat unggulan ekonomi di tiap-tiap lokasi atau daerah, dan disinergikan dalam strategi pengembangan ekonomi yang berbasis pada (1) pasar, kemudian (2) pendidikan atau pelatihan, (3) Permodalan, (4) teknologi dan (5) pengembangan produksi, untuk melahirkan gerakan ekonomi rakyat.

### **Kata Kunci Pembangunan Ekonomi di Aceh**

Kata kunci untuk pemulihan dan pengembangan ekonomi di Aceh adalah keadilan dan kultur. Dengan keadilan ekonomi, maka usaha pembangunan kembali dan pemulihan kegiatan ekonomi di Aceh, harus menjadikan rakyat Aceh sebagai subyeknya, tidak boleh menempatkan rakyat Aceh sebagai obyek dan

menjadi penontonnya saja. Kalau ini terjadi, maka tingkat kesenjangan masyarakat di Aceh makin tinggi, dan pada gilirannya akan menciptakan konflik yang makin keras dan GAM akan memperoleh keuntungan politik untuk berkembang makin luas dan kuat.

Di samping itu, gempa dan gelombang tsunami telah ikut berpengaruh secara psikologis sehingga membuat mereka secara mental tidak siap untuk segera terlibat dalam kegiatan untuk pemulihan ekonomi. Karena itu, pendekatan kultural menjadi sangat penting. Program pemulihan ekonomi jangan hanya dilihat dengan pendekatan ekonomi saja, tetapi harus memperhatikan soal-soal kultural, agar pembangunan ekonomi, memperoleh landasan yang kuat untuk menciptakan entrepreneur-entrepreneur baru yang tangguh.

Jiwa *entrepreneurship* tidak datang dengan sendirinya dan langsung jadi, tetapi dibentuk oleh proses panjang dari jatuh bangunnya seseorang dalam berusaha. Oleh karena itu, banyak entrepreneur sejati muncul dari pelaku industri kecil yang terus berkembang dan menjadi besar, seperti Williem Soeryadjaya, Mas Haji Agung, Hasyim Ning, Haji Kalla, H. Ahmad Bakri. Kita memerlukan munculnya banyak *entrepreneur* baru yang tumbuh dari bawah, untuk mengembangkan industri kecil, pertanian, perkebunan, peternakan dan kelautan. Melalui merekalah ketahanan ekonomi bangsa akan ditumbuhkan, dengan membuka perluasan yang riil, adil merata dan dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Dengan pendekatan ekonomi yang berkeadilan dan membangun kultur usaha yang produktif, maka secara pelan-pelan

pemulihan ekonomi akan mengembalikan harga diri dan kepercayaan rakyat Aceh kepada pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah harus mengambil inisiatif dengan membuka partisipasi rakyat Aceh secara adil untuk bersama-sama membangun ekonomi daerahnya. ●

### Daftar Pustaka

Dokumen Indonesia Bangkit, Naskah Terbatas tak dipublikasikan.

Dunia Usaha Dukung PPM, *Kompas*. Edisi 28 Juni 2003.

Hadiwinata, Bob, Sugeng. 2002. *Politik Bisnis Internasional*, Yogyakarta: Kanisius.

Wie, Kian, Thee. 2003. "*Kebijakan Industri di Ekonomi-ekonomi Ajaib Asia Timur*". Dalam *Indonesia dan Tantangan Global: 75 tahun. Suhadi Mangkusuwondo*. Jakarta: CSIS.

Asy'ariy, Musa. 1991. *Konsep Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lesfi.

——— 1997. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi.

——— 1999. *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: Lesfi.

——— 2002. *Keluar dari Krisis Multi Dimensi*. Yogyakarta: Lesfi.

